

# METODE *STORYTELLING* DALAM MEMBINA PERILAKU RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR YP INDRA PALEMBANG

*Holidi, Karoma, Annisa Astrid*

---

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Jl.Prof.K.H.Zainal Abidin Fikri KM.3,5 Palembang Sumatera Selatan  
Email: [holidi.bae18@gmail.com](mailto:holidi.bae18@gmail.com), [karoma1963@gmail.com](mailto:karoma1963@gmail.com), [annisaastrid\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:annisaastrid_uin@radenfatah.ac.id)

---

**Abstract:** This study aims to analyze the application of the storytelling method in fostering students' religious behavior and the factors supporting and inhibiting the application of storytelling in fostering students' religious behavior. The research method used is descriptive qualitative. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation studies. Research informants in this case are teachers of Islamic Religious Education and students of SD YP Indra Palembang. Data analysis through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research are the application of the storytelling method embodied in Islamic stories such as the stories of the Prophets and Apostles, friends, scholars, and pious people both sourced from the Qur'an, Hadith, or the books of the scholars. Its implementation is carried out through the stages of planning, implementation, and evaluation. The application of the method as well as in the context of inculcating the values of faith, worship, morals, psychology. The inhibiting factor is the lack of learning media, lack of teaching skills. The supporting factor is the existence of school policies to make the presentation of subject matter easier and more enjoyable

**Keyword:** Storytelling, Religious Character, Learning Method

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *storytelling* dalam membina perilaku religius siswa dan faktor pendukung dan penghambat penerapan *storytelling* dalam membina perilaku religius siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan penelitian dalam hal ini ialah guru pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa SD YP Indra Palembang. Analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Adapun hasil penelitian yakni penerapan metode *storytelling* diwujudkan dalam kisah-kisah keislaman seperti kisah Nabi dan Rasul, sahabat, ulama, dan orang-orang shalih baik bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, ataupun kitab-kitab para ulama. Penerapannya dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan metode sekaligus dalam rangka penanaman nilai keimanan, ibadah, akhlak, psikologis. Faktor penghambat ialah minimnya media pembelajaran, kurangnya keterampilan pengajar. Faktor pendukung ialah adanya kebijakan sekolah untuk penyajian materi pelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan

**Kata Kunci:** *Storytelling*, Perilaku Religius, Metode Pembelajaran

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak yang mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak. (Bafadhol, 2017).

Begitu juga pendidikan akhlak terhadap anak sangat penting. Karena, dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik (Zamroni, 2017). Kemudian suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. (Juwita, 2018). Juga mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah proses pembentukan

akhlak manusia yang ideal dan pembinaan yang sungguh-sungguh sehingga terwujud suatu keseimbangan dan *iffah* (akhlak paling tinggi dan dicintai Allah). (Suryadarma & Haq, 2015)

Berkaitan dengan pembelajaran, ia merupakan proses komunikasi. Dalam hal ini proses pembelajaran selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), penerima pesan (siswa), dan pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa; lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber pelajaran (Sanjaya, 2019).

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengkondisikan subjek didik untuk mempunyai motivasi belajar, salah satunya kewajiban pendidik untuk memenuhi kewajiban tersebut adalah dengan memanfaatkan media dalam kegiatan pembelajaran. Di antara media yang dimaksud adalah media audio visual. Secara teoritis, media audio visual diartikan sebagai media yang memiliki kemampuan untuk dapat dilihat sekaligus

dapat didengar, misalnya film bersuara, video, televisi, sound slide. Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. (Arsyad, 2017).

Terkait dengan metode pembelajaran, pemilihan salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan media yang ingin digunakan sangat diperlukan, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih metode, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa menguasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa, namun dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama metode pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. (Pratiwi, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah metode pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramadhani, dkk. bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah upaya guru dalam membelajarkan siswa, yang mana dalam hal ini usaha guru dalam menyajikan kegiatan pembelajaran mulai dari penguasaan materi oleh guru, cara penyampaian materi kepada siswa (metode), serta cara-cara yang digunakan untuk dapat menarik perhatian siswa. (Ramdhani et al., 2019). Selain itu Syaiful Bahri

Djamarah menegaskan bahwa metode menempati peran yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar dan mengajar. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. (Syaiful & Aswan, 2016).

Sepertinya melihat fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat di lihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat didalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kisah teladan Nabi Muhammad SAW, yang termaktub juga di dalam Al-Qur'an akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran islam, satu-satunya upaya yang dapat adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat didalamnya. (Makhmudah, 2020).

Penggunaan metode *storytelling* guru dapat meningkatkan komponen-komponen penting yaitu kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, kemampuan inetelek, keterampilan motorik, sikap, siasat kognitif. Adapun tahapan-tahapaannya yaitu pra bercerita, bercerita, pasca

bercerita. (Hamdanah & Baharan, 2018).

Metode *storytelling* dapat mengatasi permasalahan guru yang kerap sulit untuk mengemas pembelajarannya menjadi kegiatan menyenangkan, bahkan metode ini dapat mengantisipasi kemungkinan siswa tidak termotivasi pada pelajaran tertentu. Siswa SD YP Indra Palembang, memang kerap tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Lubis et al., 2021). Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan hal ini dikarenakan penyampaian materi yang kerap disajikan dalam bentuk ceramah, dan penugasan semata, sehingga beberapa siswa menyatakan bahwa kerap membosankan. *Storytelling* menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi problem ini. (Sa'diyah, 2020).

Berikut ini adalah beberapa kajian terdahulu yang mendukung dan membedakan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Pertama, hasil temuan (Hidayati, 2016). mengungkapkan bahwa, perencanaan metode *strorytelling* pada pelajaran Akidah Akhlak dilakukan ustadz ustadzah dengan menyiapkan buku-buku cerita untuk digunakan sebagai bahan bercerita kepada santri. Proses pelaksanaan metode *storytelling* ustadz memberi cerita kepada santri, dengan mendengarkan ceritacerita ustadz-ustadz tentang tokoh-tokoh yang berakhlak mulia paling tidak dapat menjadi inspirasi bagi santri untuk mencontoh perbuatan baik sehingga dapat menjadi uswatun hasanah. Dari evaluasi metode

*storytelling* dapat juga dilihat hasilnya yaitu adanya peningkatan akhlahul karimah santri dalam kehidupan sehari-hari. (Wijaya et al., 2020).

Kedua, hasil temuan (Turahmat et al., 2019). Mengungkapkan bahwa penggunaan *storytelling* dengan tema profesi, dapat disimpulkan bahwa metode tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai obat dan profesi apoteker. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa metode *storytelling* mampu mengembangkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan dan obat. Pengenalan kesehatan diimpelmentasikan pada tema profesi. Kriteria keberhasilan pada siklus 2 ditentukan oleh peneliti. Pengetahuan anak mengenai profesi apoteker di tingkatkan melalui metode *storytelling* bermuatan pendidikan karakter.

Ketiga, hasil temuan (Istiani & Islamy, 2020) Mengungkapkan bahwa pendidikan karakter melalui metode mendongeng dapat menarik perhatian dan imajinasi siswa dalam menyimak dan menghayati pesan moral tentang nilai-nilai etika yang terkandung dalam penceritaan, terutama jika materi cerita merupakan cerita faktual yang bersumber dari ajaran agama atau kisah hidup seorang ilmuwan di bidang konsentrasi siswa SMK yang diambil di SMK.

Keempat, hasil temuan (Nursyaidah, 2016) mengungkapkan bahwa, proses pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan buku cerita bergambar berbasis Islam

dalam membina akhlak siswa SDIT Bunayya Padangsidimpuan dengan penanaman nilai-nilai agama dengan tujuan agar dapat membina akhlak siswa. Ternyata dengan menggunakan metode bercerita dapat membina akhlak siswa karena dengan bercerita siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Kelima, hasil temuan (Rusiyono & Apriani, 2020) mengungkapkan bahwa, hasil pengolahan data pre-test dan post-test maka dengan perhitungan uji-t melalui program SPSS dengan hasil penanaman karakter nasionalisme pada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah adanya pelakuan adalah t-hitung sebesar -11,393 dengan tingkat Sig.(2 tailed =0,000 jadi nilai t table sebesar -2,214 pada taraf Signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), karena t-hitung  $\geq$  t tabel. Berdasarkan hasil hitung tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* berpengaruh terhadap penanaman karakter nasionalisme pada anak.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas tampak bahwa sisi kosong yang belum disentuh dalam kajian *storytelling* dalam pembinaan perilaku religiusitas siswa. Selama ini *storytelling* kerap digunakan untuk cerita yang bersifat dongeng, padahal kisah-kisah Islami juga dapat dikemas dengan metode *storytelling* tersebut.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti, beragam karakter anak dalam proses belajar mengajar. Ketika guru menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan media audio

visual, siswa lebih aktif, kelas menjadi kondusif dan siswa lebih mudah faham apa yang di ajarkan. Setelah melihat video itu siswa lebih mudah mengingat kisahnya. Dan peneliti juga melakukan wawancara dengan lima orang guru yang ada disekolah dasar dan hasilnya wawancaranya hampir sama bahwa menggunakan metode tersebut pembelajaran dengan menerapkan *storytelling* dapat memberikan pengalaman bagi siswa dalam pembelajaran. Pengalaman-pengalaman tersebut siswa dapat dari mendengarkan dongeng yang seolah-olah siswa berada dalam situasi cerita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keberhasilan materi yang dicapai dari usaha guru dalam menyampaikan materi melalui penerapan *Storytelling* dalam Membina perilaku Religius Siswa dan apa pengaruh metode *Storytelling* dengan menggunakan audio visual terhadap pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran Agama Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, hal ini didasarkan pada tujuan penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Sesuai dengan penelitian ini, nantinya peneliti akan mencari data-data deskriptif tentang penerapan metode *storytelling* dengan menggunakan media audio visual

dalam membentuk karakter religius siswa yang membutuhkan pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan data atau hasil penelitian, serta membutuhkan pengamatan dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada dalam sekolah tersebut sesuai atau tidak, efektif atau tidak.

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. di Panjaitan N0 04, Plaju Ilir, Kec. Plaju, Kota Palembang Prov. Sumatera Selatan. Pelaksanaan penelitian di mulai dari bulan Januari-Mei 2021. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *storytelling*. Wawancara untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan metode *storytelling* tersebut. Dokumentasi untuk mengumpulkan segala dokumen terkait dengan penerapan metode tersebut.

Analisa data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Sedangkan untuk menjamin keabsahan data, dilakukan dengan membercheck dan triangulasi data. Namun di masa pandemi penelitian ini tentunya mematuhi protokol kesehatan, sehingga wawancara terkadang dilakukan secara *online*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan *Storytelling* Dalam Pembelajaran**

Pendidik di SD YP Indra Palembang mempersiapkan pribadinya

untuk menjalankan aktivitasnya sebagai seorang pendidik, seperti mempersiapkan kondisi tubuh yang prima mulai dari badan secara keseluruhan dan suara. Persiapan ini tidak hanya dilakukan saat melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita, tetapi dilaksanakan pada semua pembelajaran sehari-hari di Sekolah Dasar YP Indra Palembang. Selain persiapan fisik, pendidik juga mempersiapkan materi-materi cerita sebelum pembelajaran. Dari materi cerita tersebut, hanya cerita-cerita yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik saja yang dipilih dan digunakan. Sebelum masuk ke dalam kelas terlebih dahulu pendidik membaca dan memahami isi cerita agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat diserap dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Kemudian setelah melakukan perencanaan maka selanjutnya dalam penerapan metode *storytelling* ini guru melakukan Persiapan teknis. Dalam pelaksanaan metode cerita terlebih dahulu pendidik menentukan; tema yang akan diberikan kepada anak, yang sebelumnya pendidik telah menyiapkan rencana pembelajaran dalam satuan kegiatan harian. Kegiatan harian tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. dan dalam menyusun satuan kegiatan harian maupun mingguan, pendidik di Sekolah Dasar YP Indra Palembang mengacu pada Kurikulum Terpadu dan Standar Kompetensi Kurikulum yang disesuaikan dengan

situasi dan kondisi di Sekolah Dasar YP Indra Palembang.

Adapun materi penanaman Moral Keagamaan di Sekolah Dasar YP Indra Palembang mengacu pada materi yang diajarkan dengan metode yang digunakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yakni meliputi sebelum kegiatan belajar mengajar (pembukaan), ketika kegiatan belajar mengajar (inti), dan setelah kegiatan belajar mengajar (penutup).

Untuk pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dari kegiatan pembukaan yaitu siswa duduk dengan rapi, guru memberi salam, berdo'a, membaca *asma'ul husna*, dan membaca surat-surat pendek. Setelah itu kegiatan inti guru menyampaikan materi dalam bentuk tema dan berbagai macam strategi, kemudian dilanjutkan kegiatan penutup yaitu dengan membaca do'a penutup, siswa mengucapkan salam, dilanjutkan guru menyampaikan kembali inti materi pembelajaran, guru menyampaikan pesan.

Tujuan dari semua materi yang akan diajarkan tidak akan tercapai jika tidak ada metode yang sesuai dengan proses pembelajarannya, sehingga pelajaran itu tidak sebatas penyampaian pada anak tetapi materi yang diajarkan dapat teringat kuat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi perlu adanya metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Pelaksanaan pembelajaran di

Sekolah Dasar YP Indra Palembang digunakan dalam beberapa materi diantaranya kisah para Nabi dan Rasul yang membawa syiar Islam yang berisi tentang keteladanan mereka, yaitu salah satunya cerita nabi Yusuf as. Setelah semuanya terkonsep dalam persiapan, materi tersebut disampaikan dengan penuh seksama di Sekolah Dasar YP Indra Palembang. Berbagai tahapan yang dilakukan oleh pendidik mulai dari persiapan, penyampaian hingga evaluasi telah dilakukan semua itu sesuai dengan materi cerita dan situasi dan kondisi yang dialami peserta didik.

Dalam penyampaian metode *storytelling* pada tema cerita kisah Nabi Yusuf dan ayahnya yaitu Nabi Yakub, untuk kegiatan cerita ini pendidik mengatur posisi peserta didik, peserta didik diupayakan dengan seksama dalam mengikuti cerita dan dibiasakan untuk interaktif dengan pendidik. Semua itu dimulai saat penguasaan kelas yang dilakukan oleh pendidik. Pembelajaran dimulai saat peserta didik masuk ke dalam kelas dan diikuti pendidik dengan mengucapkan salam, kemudian peserta didik menjawab salam secara bersamasama, setelah mereka duduk di tempatnya, pendidik berdiri di depan siswa dengan membawa audio visual.

Dalam menyampaikan materi cerita, pendidik senantiasa menggunakan variasi-variasi atau cara-cara yang menarik agar peserta didik antusias dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan

pendidik, apabila peserta didik merasa bosan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan, pendidik di Sekolah Dasar YP Indra Palembang menghentikan cerita dengan melakukan gerak dan lagu sehingga mampu membuat peserta didik kembali fokus untuk mendengarkan kembali isi cerita lewat audio visual. jika ditengah-tengah cerita ada salah satu anak yang gaduh, maka pendidik langsung menghentikan cerita dan memanggil nama anak dengan nada yang lembut dan menyuruh anak tersebut supaya memperhatikan kembali isi cerita.

Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak yaitu: (1) Nilai-nilai keimanan ini diperkenalkan anak dengan cara. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya, memberikan gambaran tentang siapa penciptaan alam raya ini melalui kisah-kisah teladan, dan memperkenalkan Kemaha Agungan Allah. (2) nilai-nilai ibadah, ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah islamiah, ibu guru memperkenalkan nilai-nilai ibadah dengan menyampaikan cerita kepada anak tentang orang-orang yang beriman dan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban contohnya melaksanakan salat lima waktu. (3) nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada anak adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah-perintah agama, guru menjelaskan mana yang baik dan

patut ditiru serta hal mana yang buruk atau tidak baik dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari, berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi melalui penanaman perilaku dan sifat yang baik dengan mencontoh karakter atau sifat-sifat perilaku di dalam cerita, mendongeng memiliki efek yang lebih baik dari pada mengatur anak dengan cara kekerasan (memukul, mencubit, menjewer, membentak). (4) nilai-nilai psikologis, anak sangat senang dan merasa gembira setelah mendapatkan cerita-cerita dari guru dan membuat suasana yang fun, bahkan anak menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka. (SUHERIN, 2020).

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Storytelling Dalam Membina Perilaku Religius Siswa**

Penerapan metode bercerita di Sekolah Dasar YP Indra Palembang ini memiliki beberapa faktor penunjang, namun juga banyak keterbatasan-keterbatasan dan hambatan yang menjadikan kegiatan tersebut berjalan kurang lancar. Diantara faktor-faktor pendukung antara lain: Pendidik, Lingkungan, Kepedulian Kepala, Terjalannya Kerjasama yang Baik. Diantara faktor-faktor penghalangnya antara lain: Hambatan Waktu, Waktu menjadi suatu hambatan bagi pendidik dalam menyampaikan cerita, karena waktu untuk bercerita kadang mengalami pergeseran. Yakni ketika waktu bermain anak yang cukup banyak, sehingga ketika

anak sudah masuk kelas kegiatan bermain masih dilakukan.

Hambatan Pengelolaan Kelas, Dalam pengelolaan kelas terkadang pendidik masih mengalami kesulitan, sehingga pendidik mengatur tempat duduk anak, agar anak dapat dikondisikan dengan tenang untuk siap mendengarkan cerita. Hambatan Alat untuk Bercerita Untuk alat yang digunakan dalam kegiatan bercerita pendidik menggunakan buku-buku dari pemerintah atau majalah cerita dan bercerita dengan lisan. Sedangkan alat-alat bercerita seperti audio dan audio visual kadang-kadang digunakan gantian dengan guru lain yang menggunakannya. Sumber belajar menjadi sangat dibutuhkan untuk pembelajaran yang penekanannya pada aspek materi. (Manurung, 2020).

Dari beberapa faktor yakni penunjang dan penghambat pada pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar YP Indra Palembang tersebut masih ada beberapa faktor lain, namun tidak begitu signifikan. Namun pendidik di sana tetap berkomitmen untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh pembelajaran anak didik, khususnya dengan metode cerita dan umumnya dengan metode-metode lainnya.

### **Pembinaan religiusitas siswa melalui *Storytelling* dalam**

Paparan data hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa akhlak mulia peserta didik sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan keagamaan yang

ada dimasing-masing obyek penelitian. Ragam kegiatan yang bernuansa keagamaan dan kultur lingkungan yang Islami juga memiliki posisi penting dalam proses pembentukan akhlak mulia.

Sesuai dengan fokus pada penelitian ini, penerapan metode *storytelling* dengan menggunakan media audio visual dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai program pembelajaran diantaranya menceritakan kisah para nabi dengan menggunakan audio visual, kegiatan shalat berjamaah, pembiasaan akhlak mulia kepada guru dan pembiasaan akhlak mulia kepada lingkungan. Berbagai kegiatan tersebut sangat berperan dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik. Hal itu bisa dilihat pada sekolah-sekolah yang tidak mengimplementasikan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam program pembelajarannya dengan sekolah yang mengimplementasikan program pembelajaran tersebut. Hasil itu akan terlihat pada *output* dari masing-masing sekolah.

Program pembelajaran yang diimplementasikan di Sekolah Dasar YP Indra Palembang besar peranannya dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik, selain itu juga banyak kegiatan-kegiatan lain yang menunjang pembentukan akhlak mulia tersebut. Berbagai program kegiatan keagamaan yang diimplementasikan di Sekolah Dasar YP Indra Palembang berorientasi pada pembentukan pribadi peserta didik yang bertaqwa. Dengan mendisiplinkan peserta didik untuk membiasakan

mengikuti kegiatan shalat berjamaah, kegiatan shalat malam dan kegiatan shalat dhuha, hal ini memberikan nilai-nilai ketaatan dalam kaitannya hubungan manusia dengan Allah. Apabila hubungan vertikal sudah berjalan dengan baik maka seseorang akan mempunyai kekuatan untuk menolak berbagai pengaruh buruk. Dengan demikian, akan diikuti pula dengan hubungan horizontal (*hablun min al-nas*) antar sesama manusia dengan akhlakul karimah, karena ajakan-ajakan baik bisa diterima oleh hati yang paling dalam. (Lubis, 2018).

Pembiasaan-pembiasaan akhlak mulia peserta didik kepada guru dan lingkungan akan besar pengaruhnya dalam pembentukan akhlak mulia. Menurut Rosihon Anwar dalam bukunya "*Ilmu Akhlak*" membagi akhlak kedalam dua kelompok yaitu: *Pertama, jabaliyyah* (bawaan), yaitu akhlak yang diciptakan Allah SWT secara fitrah kepada seseorang. *Kedua, iktisabiyyah* (diupayakan) yaitu akhlak yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembiasaan. (Suwangsih, 2015).

Kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan pembiasaan meliputi pembelajaran kitab-kitab akhlak, pembiasaan shalat berjamaah (jamaah shalat maktubah, dan shalat dhuha), pembiasaan akhlak mulia kepada guru dan pembiasaan akhlak mulia kepada lingkungan yang diimplementasikan kepada seluruh peserta didik di Sekolah Dasar YP Indra Palembang

Sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan Islam, seperti yang

dituturkan Ridlwan Nasir: bahwa untuk mencetak insan kamil yang berakhlak mulia dapat diwujudkan dengan mengupayakan keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspek, yaitu manusia dapat menyeimbangkan kebutuhan hidup jasmani-rohani, kebutuhan hidup dunia-akhirat

Apabila akhlak mulia kepada Allah sudah terbentuk melalui kegiatan shalat berjamaah dan akhlak mulia kepada sesama manusia sudah tercipta melalui pembiasaan akhlak mulia kepada guru serta akhlak mulia kepada alam semesta (*hablun min alam*) juga sudah terbentuk melalui pembiasaan akhlak mulia kepada lingkungan. Sehingga tujuan akhir dari pendidikan Islam akan tercapai yaitu terbentuknya insan kamil yang berakhlak mulia yang pantas menyandang predikat *khalifah fil ardh*.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa penerapan metode *storytelling* dilakukan melalui tiga tahapan pembelajaran yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi. *Storytelling* yang diwujudkan dalam pelajaran PAI bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan, terutama yang berkaitan dengan kisah-kisah keislaman seperti kisah Nabi dan Rasul, sahabat, ulama, dan orang-orang shalih baik bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, ataupun kitab-kitab para ulama. Penerapan metode sekaligus dalam rangka penanaman nilai keimanan,

ibadah, akhlak, psikologis. Faktor penghambat ialah minimnya media pembelajaran, kurangnya keterampilan pengajar. Faktor pendukung ialah adanya kebijakan sekolah untuk penyajian materi pelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 19.
- Hamdanah, H., & Baharan, A. K. (2018). Peranan Metode Bercerita Terhadap Efektivitas Penanaman Nilai Keagamaan Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–15. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/view/1974>
- Hidayati, D. (2016). Penerapan Metode Storytelling Pada Pelajaran Aqidah Akhlak untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri. *Perspektive*, 09(1), 120–130. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/perspektif/article/view/4102>
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Efektifitas Pendidikan Karakter melalui Metode Storytelling bagi Siswa Tingkat Menengah Atas. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 38–54.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah; Vol 7 No 2 (2018): July 2018*. <http://ejournal.inismupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/138>
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi kecerdasan spiritual anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–18. <http://jurnal.stit-althahdiyahlabora.ac.id/index.php/alfatih/article/view/1/1>
- Lubis, R. R., Ramli, M., Siregar, J., & Panjaitan, R. W. (2021). Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Keefektifan Belajar Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 32–47. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.37>
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>
- Manurung, P. (2020). Pemanfaatan Laboratorium Konseling Sebagai Sumber Belajar Bimbingan Konseling. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 108–123. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.44>
- Nursyaidah, N. (2016). Efektivitas metode bercerita dengan buku cerita bergambar berbasis Islam dalam membina akhlak siswa SDIT Bunayya Padangsidempuan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 2(1), 111–126.
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v1i1.9074>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan

- cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 11–19.
- Sa'diyah, K. (2020). *Strategi Storytelling Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini pada Kelompok A RA Muslimat NU Sholahiyah Pedawang Bae Kudus*. IAIN KUDUS. <http://repository.iainkudus.ac.id/3936/>
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.
- SUHERIN, L. (2020). *Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Storytelling di Raudlatul Athfal Al Fajar Tugu Rejotangan*. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/18066>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).
- Suwangsih, D. (2015). *Membentuk Moralitas Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Storytelling Dengan Media Wayang (Kelompok B TK Hati Mekar Kabupaten Sumedang)*. Universitas Pendidikan Indonesia. [http://a-research.upi.edu/operator/upload/pro\\_2011\\_iecs\\_dede\\_metode\\_storytelling\\_dengan\\_media\\_wayangx.pdf](http://a-research.upi.edu/operator/upload/pro_2011_iecs_dede_metode_storytelling_dengan_media_wayangx.pdf)
- Syaiful, B. D., & Aswan, Z. (2016). Strategi Belajar Mengajar. In *Jakarta: Rineka Cipta*. Rineka Cipta.
- Turahmat, T., Wardani, O. P., & Wijayanti, R. (2019). Storytelling pada Peserta Didik TK Senyuir Indah Semarang Bermuatan Nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 176–186.
- Wijaya, C., Lubis, R. R., Haidir, H., Suswanto, S., & Saputra, I. B. (2020). Program One Week One Story Berbasis Keislaman sebagai Bekal Keterampilan Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1544–1556. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.917>
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 241–264.